

KONFLIK SEKTARIAN DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DALAM ISLAM

Abdul Hakim

Manajer Keuangan STAI Madinatul Ilmi

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisis akar dari perpecahan umat Islam. Menurut penulis polarisasi pertama umat Islam bermula dari peristiwa perang Shiffin. Dari situlah kemudian muncul kelompok Sunni dan Syi'ah serta kelompok ekstrim Khawarij. Polarisasi ini telah menyedot energi umat Islam sehingga melupakan agenda besar mereka untuk menjadi umat yang terbaik. Pertanyaan yang muncul kemudian apakah umat Islam bisa melepaskan dari polarisasi ini? Di sini penulis menawarkan berbagai pandangan pemikiran sekaligus kritik atasnya dan penulis di akhir tulisan berusaha menawarkan sebuah pemikiran alternatif agar umat Islam bisa keluar dari polarisasi yang telah berusia ratusan tahun itu.

PENDAHULUAN

Ada sebuah pernyataan menarik dari salah seorang kader Muhammadiyah, Hajriyanto Y Thohari, dalam artikel opininya *Muhammadiyah di Abad Kedua* di harian Kompas (Senin, 3/8/15). Beliau menyatakan bahwa Muhammadiyah tak boleh menghabiskan energi untuk melayani polemik-polemik sektarian warisan lama pasca Perang Shiffin (657 M) dengan Tahkim¹

-nya itu (Thohari 2015). "Alih-alih demikian, Muhammadiyah harus tampil ke depan sebagai perekat persaudaraan kebangsaan dan peredam konflik primordial dan sektarian dengan amal-amal nyata." tegas Hajriyanto.

Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan perang Shiffin adalah perang saudara di antara umat Islam dari generasi sahabat, yang terjadi antara pasu-

¹Tahkim, adalah peristiwa perundingan damai antara pihak Ali bin Abi Thalib dengan pihak Muawiyah bin Abi Sufyan, yang memberontak terhadap kekhalifahan Ali bin Abi Thalib setelah berkecamuknya perang Shiffin, dengan dalih untuk menuntut keadilan atas terbunuhnya khalifah Ustman bin Affan.

kan Imam Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah umat Islam pada saat itu melawan pasukan gubernur Syam (Suriah) Muawiyah bin Abi Sufyan yang melakukan pemberontakan dengan dalih untuk menuntut keadilan atas terbunuhnya khalifah ketiga, Ustman bin Affan, yang masih tergolong kerabatnya.

Pada perang tersebut, atas saran penasihatnya, Amr bin Ash, ketika pasukan Muawiyah hampir mengalami kekalahan, mereka menancapkan mushaf al-Quran di atas ujung tombak sebagai tanda untuk melakukan perdamaian dengan pasukan Imam Ali, yang sesungguhnya merupakan siasat licik untuk memecah kekuatan dari para pendukung Ali bin Abi Thalib.

Hal itu terbukti benar, setelah diadakan proses perundingan (*Tahkim*) di antara kedua belah pihak, ketika Abu Musa al-Asya'ari sebagai juru runding dari pihak Ali menyatakan penurunan Ali dari kursi khilafah, maka kemudian Amr bin Ash yang mewakili pihak Muawiyah dengan serta merta menobatkan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah yang baru atas umat Islam.

Bertitik tolak dari peristiwa *Tahkim* itulah kemudian melahirkan kelompok ekstrem pertama di dalam Islam, yakni kaum Khawarij, yang karena kekecewaannya atas hasil proses *Tahkim* itu, kemudian justru memerangi Ali bin Abi Thalib dan umat Islam pada umumnya. Dan, oleh kelompok Khawarij ini pula pada akhirnya Imam Ali dibunuh pada waktu shalat subuh, yang dilaksanakan oleh kader militannya, Abdurrahman bin Muljam.

DAMPAK TAHKIM TERHADAP UMAT ISLAM KINI

Sejak perang Shiffin dan peristiwa Tahkim itulah kemudian umat Islam secara tajam terpolarisasi ke dalam beberapa kelompok. Mereka yang setia sebagai pengikut Ali disebut Syiah, mereka yang setia kepada Muawiyah disebut Sunni, dan dari kelompok Khawarij kemudian mewariskan gerakan-gerakan radikal dan ekstrem seperti Alqaedah, Boko Haram, dan ISIS sekarang ini.

Pertanyaan yang mengemuka atas persoalan yang diungkap di atas adalah: Apakah umat Islam sekarang ini bisa melepaskan diri dari polarisasi sektarian warisan Islam masa awal itu, dan apa pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam setelah itu?

Kalau pertanyaan tersebut kita minta jawabannya dari kelompok yang menyerukan gerakan pemurnian agama, mereka akan memberikan solusi dengan cara mengikuti metode *salaf ash-shalih*, yakni menjadikan generasi Islam awal dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in sebagai model paripurna dalam mengikuti dan menjalankan ajaran Islam. Inilah faham yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang sekarang menjadi mazhab resmi dari kerajaan Arab Saudi, yang dikenal secara umum sebagai faham Wahabi.

Namun, solusi ini telah banyak dikritik oleh para ulama dan pemikir Islam, karena kecenderungan yang sangat tekstual dan anti rasionalisme dalam pemahamannya terhadap teks-teks dasar ajaran Islam. Karena itu, mereka sangat membenci

filsafat, tasawuf, dan mazhab-mazhab fikih, yang menurut mereka merupakan bid'ah yang masuk ke dalam Islam karena adanya pengaruh dari luar Islam, seperti Persia, Turki, dan Yunani. Padahal, seperti dinyatakan oleh Khaled Abou El Fadl, penolakan mereka itu sebenarnya lebih didasari oleh semangat nasionalistik pro-Arab dengan menerima budaya Badui Najd dan kemudian menguniversalkan ke dalam Islam (elFadl, 2006:69).²

Kemudian, kalau dilihat melalui pendekatan sejarah untuk menjadikan generasi Islam dari masa awal itu sebagai satu model khusus dalam keberislaman adalah sangat bermasalah. Karena, seperti telah diungkap di awal tulisan ini, justru konflik dan perpecahan di antara umat Islam itu telah terjadi pada generasi yang mereka sebut sebagai kaum salaf itu. Dan, yang lebih mengkhawatirkan lagi, faham seperti ini dengan semangat pemurnian agamanya kemudian memandang kaum Muslim di luar kelompoknya sebagai ahli bid'ah dan musyrik dalam praktek keagamaannya. Dari cara pandang seperti itu, kemudian muncul apa yang disebut faham takfiri, yang menyesatkan dan membolehkan untuk membunuh umat Islam lainnya. Sehingga, tidak heran oleh sementara orang, faham Wahabi itu dipandang sebagai ibu kandung dari berbagai gerakan radikal dan teroris yang berkembang sekarang ini.

Di samping itu, faham ini tampak sangat anti peradaban dan tidak kompatibel dengan perkembangan dan kemajuan

zaman. Para ulama Wahabi seringkali melontarkan fatwa-fatwa yang terlihat menggelikan di tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang telah berkembang pesat sekarang. Adanya larangan menyetir mobil bagi kaum wanita, mewajibkan wanita ditemani mahramnya ketika ke luar rumah, dan pandangan bahwa matahari mengelilingi bumi yang menjadi pusatnya, seperti yang difatwakan oleh para ulama di Saudi, merupakan sedikit contoh dari persoalan ini.

GERAKAN PEMBARUAN ISLAM

Pandangan lain yang sering ditemukan adalah yang dinamakan gerakan pembaruan Islam, dengan jargonnya kembali kepada Alquran dan Hadis. Gerakan seperti ini telah banyak menginspirasi kelompok-kelompok yang disebut sebagai kaum modernis Islam, yang di Indonesia diwakili terutama oleh Muhammadiyah. Gerakan ini terutama mengacu kepada pemikiran Muhammad Abduh yang berbeda halnya dengan faham Wahabi, di samping berusaha untuk mengembalikan umat seperti di masa salaf, ia terbuka terhadap pemikiran rasional dan berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan modern. Atas dasar itu, Muhammad Abduh menekankan pentingnya ijtihad dan meninggalkan taklid, dengan merujuk langsung

²Menurut Abou El Fadl, Wahabisme hanya memandang dirinya sebagai pemegang kebenaran Islam dan hendak memaksakan budaya Arab Badui sebagai identik dengan Islam itu sendiri (elFadl 2006, 70)

kepada Alquran dan Hadis, khususnya di bidang muamalah dan kemasyarakatan sebagai jalan untuk menghadapi perkembangan baru dalam kehidupan umat Islam.

Gerakan pembaruan dari Muhammad Abduh itu kemudian diteruskan oleh muridnya yang bernama Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Untuk menuangkan gagasan pembaruannya Rasyid Ridha menerbitkan majalah mingguan *al-Manar*. Di samping itu, ia juga menulis tafsir *al-Manar* yang merupakan lanjutan dari penafsiran Muhammad Abduh (Hamid, 2010:239).³ Dalam masalah teologi Rasyid Ridha banyak dipengaruhi oleh pemikiran Salafiyah, ia berpandangan bahwa kemunduran umat Islam karena akidah dan amal perbuatan mereka telah menyimpang dari ajaran Islam yang asli. Sebagai jalan keluarnya ia menyerukan agar umat kembali kepada sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadis.

Namun, pemikiran ini pun tak lepas dari kritik. Karena, seperti kita ketahui, untuk memahami Alquran dan Hadis itu memerlukan penafsiran. Dalam kenyataannya ketika melakukan penafsiran terhadap kedua sumber utama ajaran Islam itu di antara para ulama terdapat berbagai kecenderungan yang berbeda. Di samping itu, pandangan dari para ahli dan ulama terdahulu yang sangat beragam dan bahkan saling bertentangan, juga ikut berperan dalam melakukan suatu penafsiran. Alhasil, gerakan pemba-

ruan ini pun tak bisa melepaskan dirinya dari polarisasi umat yang terjadi di masa lalu.

Kemudian sebagai respon atas dua pemikiran tersebut muncul mereka yang menyatakan diri sebagai kelompok liberal. Mereka memproklamasikan diri sebagai pemikir modern dan liberal yang mengusung gagasan untuk mendekonstruksi seluruh aspek ajaran Islam yang mereka pandang sebagai konservatif, dengan misalnya mengusulkan keabsahan pernikahan homoseksual, persamaan dan kebebasan wanita dalam segala hal dan lain sebagainya.

Dalam kasus homoseksual misalnya, mereka berdalih bahwa Islam memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk bertindak sesuai dengan orientasi seksualnya dan pilihannya sendiri. Menurut mereka, kita harus memandang ajaran-ajaran Islam, termasuk hukum-hukum yang ada di dalam Alquran, dengan cara pandang baru yang sesuai dengan perkembangan dunia modern sekarang ini. Mereka menganggap banyak dari teks-teks Alquran yang sudah tidak relevan lagi. Karena itu, kisah mengenai kaum Luth, misalnya, menurut mereka harus direinterpretasi bahwa sesungguhnya yang dilarang oleh Alquran itu bukan perbuatan homoseksualnya, melainkan pemaksaan dalam melakukan perbuatan tersebut. Karena itu, dalam masalah pernikahan, seseorang boleh menentukan pilihan apa pun yang sesuai dengan orientasi seksualnya. Dari pemikiran seperti ini, kemudian

³Dalam hal ini Rasyid Ridha melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Muhammad Abduh, dalam melakukan pembaharuan keagamaan, dengan meneruskan penerbitan majalah *al-Manar* dan tafsir Alquran dengan nama yang sama (Hamid 2010, 239).

berkembang seperti yang kita lihat sekarang ini, kelompok-kelompok pendukung LGBT yang dipandang sebagai trend gaya hidup manusia modern.

Memang betul bahwa umat Islam harus melepaskan diri dari konservatisme yang membelenggu pikiran dan bertentangan dengan prinsip perubahan dan kemajuan, yang di dalam kehidupan nyata tak mungkin dibendung. Namun, hal itu tidak berarti bahwa prinsip-prinsip dasar di dalam ajaran Islam, dapat diubah atau diganti oleh prinsip-prinsip lain seperti liberalisme, dengan alasan hal itu diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Akan tetapi, untuk menghadapi tuntutan zaman itu diperlukan suatu pemikiran yang utuh yang memiliki landasan yang benar, dan juga secara linear terus berkembang sesuai dengan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi yang tak akan pernah bisa dihentikan. Karena itu, kita harus memahami secara benar bagaimana konsep kemajuan dan kemodernan itu, dan bagaimana Islam memandang perubahan dan kemajuan zaman itu, termasuk dalam hal menghargai kebebasan pemikiran harus memiliki landasan filosofis yang jelas, metodologi yang tepat dan teruji, dan dapat menuntun manusia kepada tujuan hidup yang bermakna dengan dilandasi oleh nilai-nilai moral dan spiritual.

Ketika melihat adanya berbagai kecenderungan dalam pemikiran Islam itu, Murtadha Muthahhari di dalam Islam dan Tantangan Zaman, menyatakan bahwa dalam pandangan Islam ada hal-hal prinsip dan tetap dan ada pula faktor-faktor lain yang berubah dan perlu disesuaikan

dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Islam tidak literal dan tidak pula liberal, melainkan berada di antara keduanya (Muthahhari, 1996:59-60). Dalam hal-hal yang prinsip, kita harus tetap berpegang teguh padanya dalam waktu dan situasi apapun. Namun, dalam hal-hal dan urusan sekunder, kita bisa menyesuaikan diri atau mengubahnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peradaban manusia ketika itu. Hal ini berbeda dengan filsafat dialektis yang digagas oleh Hegel dan materialisme dialektis dari Karl Marx yang memandang bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan sesuai dengan hukum dialektika: tesis-antitesis-sintesis. Teori ini, kemudian secara serampangan diadopsi oleh kalangan liberal Islam, guna mendukung gagasan-gagasan yang mereka pandang sebagai sebuah pembaharuan terhadap pemikiran Islam.

Berikutnya adalah gerakan moderasi Islam. Gerakan seperti ini dapat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan mutakhir di kalangan umat Islam. Dalam gerakan moderasi Islam ini watak inklusif dalam pemahaman ajaran agama sangat ditekankan. Dengan cara pandang seperti itu, perbedaan mazhab atau bahkan agama tidak dipandang sebagai problem yang menjadi sumber konflik di antara umat. Semangat toleransi dan kesediaan untuk menerima dan bekerja sama dengan mereka yang berbeda mazhab dan keyakinannya, menjadi dasar dalam aktivitas gerakan ini. Keragaman pendapat justru dipandang sebagai rahmat yang harus disyukuri.

Apa yang sekarang dikumandangkan

kalangan NU sebagai Islam Nusantara dan gerakan pencerahan yang berkemajuan oleh Muhammadiyah, nampaknya mengadopsi cara pandang dari gerakan moderasi Islam itu. Di tengah kecenderungan dunia Islam di Timur Tengah yang penuh konflik dan pertumpahan darah sekarang ini, yang dipicu oleh kelompok-kelompok ekstrem berlabel Islam, pandangan moderasi Islam ini harus terus dikedepankan. Dan bagi bangsa Indonesia yang sangat plural, gerakan moderasi Islam seperti yang diusung oleh kalangan NU dan Muhammadiyah itu, merupakan pilihan yang paling rasional sebagai jawaban atas meningkatnya eksklusifisme, radikalisme dan ekstremisme yang telah merasuk ke tanah air kita dalam beberapa dekade belakangan ini, dalam rangka menebarkan Islam sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia.

Prinsip kemajuan di dalam Islam, mengandung arti bahwa secara fitri, manusia itu memiliki kemampuan untuk berkreasi, memilih antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah, serta rasa bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dalam Islam, seseorang harus bertanggung jawab sebagai diri pribadinya, terhadap masyarakat dan lingkungannya, serta Tuhan Penciptanya. Karena itu, sekalipun manusia pada dasarnya dipandang sebagai makhluk yang bebas berkehendak, namun pada saat yang sama ia terikat pula dengan hukum-hukum dan aturan, baik yang bersifat alami maupun sosial dan moral.

Islam adalah agama yang berdiri di atas prinsip keadilan. Ia tidak hanya

berusaha mengembangkan sisi material dari kehidupan manusia tetapi juga mendorong manusia untuk menyempurnakan dirinya melalui ketaatan hukum dan penyucian diri dari dorongan hawa nafsu. Hal itu, hanya bisa dicapai dengan tuntunan keilmuan yang mencakup pelbagai sisi kehidupan, sehingga pada akhirnya seseorang mampu menjadikan dirinya sebagai manusia paripurna.

Jadi, untuk menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman itu, tidak bisa hanya mengandalkan diri kepada jargon-jargon seperti menjalankan Islam secara *kaffah* dengan berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah Rasul, atau seperti yang didengungkan oleh kalangan liberal dengan mengadopsi metode dan pemikiran para Islamis Barat secara mentah dan dangkal. Yang kita perlukan adalah suatu bangunan pemikiran yang utuh dan berakar dari ajaran Islam itu sendiri, yang memiliki landasan filosofis yang jelas, metodologi yang tepat dan teruji, dan lebih dari itu mampu menggerakkan masyarakat kepada tujuan hidup yang jauh lebih bermakna daripada sekedar pencapaian material yang kosong dari nilai-nilai moral dan spiritual.

APA YANG HARUS KITA LAKUKAN?

Untuk mencapai tujuan tersebut, ilmu-ilmu keislaman tradisional seperti bahasa arab, logika, filsafat, kalam, ushul fiqh, tafsir, hadis, sejarah, akhlak, tasawuf, dan lainnya tetap kita perlukan, karena merupakan unsur dasar dari bangunan pemikiran Islam itu

sendiri. Demikian pula ilmu-ilmu modern seperti sosiologi, ekonomi, metodologi penelitian, hermeneutika, ilmu-ilmu kealaman dan teknologi juga kita perlukan. Namun, semua kegiatan ilmiah itu harus berjalan secara seimbang di bawah bangunan pemikiran dan pandangan dunia Islam itu sendiri, alih-alih mengadopsi pemikiran Barat yang dipandang dengan tanpa sikap kritis sebagai terapi mujarab bagi kemajuan Islam. Dengan itu, diharapkan kita akan memiliki sebuah pemikiran yang utuh dan terhindar dari kebodohan dan kejumudan (*tafrit*) serta berlebihan dan kebebasan (*ifrat*) dalam menawarkan suatu gagasan dan pemikiran.

Sejalan dengan pernyataan Hajriyanto Y Thohari di atas, sudah saatnya bagi para ulama dan intelektual Islam, untuk tidak menghabiskan waktunya dalam polemik sektarian berkepanjangan sebagai warisan dari masa silam yang kelam dalam sejarah umat Islam itu. Mereka seharusnya bergerak terus dengan menatap ke masa depan untuk mewujudkan kejayaan agama yang luhur itu dengan mengembangkan pelbagai warisan keilmuan yang telah

dicapai oleh para sarjana Islam terdahulu untuk disumbangkan dalam peradaban modern sekarang ini.

Karena itu, satu-satunya jalan yang diperlukan adalah, energi umat Islam harus diarahkan untuk kembali mengkaji ajaran agamanya sebagai pandangan dunia yang memberikan panduan secara filosofis dan spiritual yang menyatukan dan mencerahkan, untuk membangun peradaban bersama yang berkemajuan di segala aspek kehidupan. Dan untuk mencapai hal itu, kegiatan penelitian di berbagai bidang keilmuan perlu dilakukan dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya secara ilmiah, baik dari sisi ilmu-ilmu keagamaan maupun dari sisi ilmu-ilmu modern. Dan sebagai kuncinya, seperti pernah dicanangkan oleh Ali Syari'ati, umat Islam harus didorong untuk mendapatkan pendidikan di sepanjang kehidupan mereka, dengan memanfaatkan berbagai pengalaman ilmiah dan budaya dari semua peradaban, agama dan bangsa lain yang telah maju di seluruh dunia (Syariati, 1993:143).⁴

⁴Mengenai hal ini Ali Syari'ati menegaskan, "Tujuan gerakan semacam itu adalah menunjukkan kebenaran sesungguhnya dan wajah Islam yang asli; meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama di dalam masyarakat; dan mengakrabkan kalangan terpelajar dan generasi muda dengan Islam, yang dari situlah para penjajah budaya telah berusaha keras untuk memisahkan mereka, dengan menanamkan nilai-nilai dan kebudayaan mereka sendiri." (Syariati, 1993:143)

Bibliography

- elFadl, Khaled Abou. 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi.
- Hamid, Yaya Abdul. 2010. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Muthahhari, Murtadha. 1996. *Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Pustaka Hidayah,
- Syariati, Ali. 1993. *Membangun Masa Depan Islam*. Jakarta: Mizan.
- Thohari, Hajriyanto Y. "Muhammadiyah di Abad Kedua." *Opini Kompas*. Jakarta: Kompas, Agustus 3, 2015.

